

WALIKOTA MALANG
PROVINSI JAWA TIMUR

KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR : 188.45/ ~~494~~ /37.73.112/2021
TENTANG
PENETAPAN ARCA NANDI KARUMAN
SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA

WALIKOTA MALANG,

Menimbang : bahwa sebagai tindak lanjut ketentuan Pasal 36 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan berdasarkan Berita Acara dan Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Malang Nomor : 113/042/VIII/BA/401/TACB/2021 tanggal 14 Agustus 2021, perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Penetapan Arca Nandi Karuman Sebagai Benda Cagar Budaya;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5168);

2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

3. Peraturan Daerah Pemerintah Kota Malang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Cagar Budaya (Lembaran Daerah Kota Malang Tahun 2018 Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Kota Malang Nomor 35);

MEMUTUSKAN:

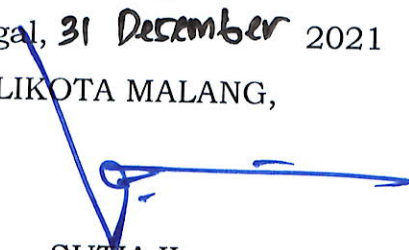
Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG TENTANG PENETAPAN ARCA NANDI KARUMAN SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA.

KESATU : Menetapkan Arca Nandi Karuman Sebagai Benda Cagar Budaya dengan Identitas, Deskripsi, Nilai Penting, Daftar Pustaka dan Gambar sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Walikota ini.

KEDUA : Pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan terhadap Benda Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.

KETIGA : Keputusan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Malang
pada tanggal, 31 Desember 2021
WALIKOTA MALANG,



SUTIAJI

LAMPIRAN
KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR: 188.45/ ~~494~~ /37.73.112/2021
TENTANG
PENETAPAN
ARCA NANDI KARUMAN SEBAGAI
BENDA CAGAR BUDAYA

Identitas, Deskripsi, Nilai Penting, Daftar Pustaka dan Gambar

1. IDENTITAS

- a. Objek Cagar Budaya : Benda
- b. Letak
 - Alamat : Tlogomas Gg. VIII RT.04 RW.05
 - Kelurahan : Tlogomas
 - Kecamatan : Lowokwaru
 - Kota : Malang
 - Provinsi : Jawa Timur
- c. Pemilik : Pemerintah Kota Malang
- d. Pengelola : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang
- e. Umur : ± 870 tahun
- f. Kondisi : 70% baik
- g. Nama pendaftar : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang

2. DESKRIPSI

Arca lembu Nandi pada Situs Karuman ini sangat mengenaskan kondisinya. Arca tersebut diletakkan di atas Yoni dengan kepala putus serta banyak lumut yang menempel pada arca tersebut. Posisi arca digambarkan merebah ke tanah dengan keempat kaki yang ditekuk (njerum). Ukuran dari arca tersebut adalah tinggi 48cm, lebar 72cm, dan tebal 36cm. Bahan arca tersebut dari batu andesit.

3. NILAI PENTING

a. Kesejarahan

Lembu Nandi merupakan kendaraan (wahana) dewa Siwa. Oleh karena itu ia dekat sekali dengan Siwa. Ia dianggap suci. Tidak ada kuil Siwa yang tanpa Nandi di depannya. Dari itulah Nandi selalu diletakkan dalam bangunan tersendiri yang berhadapan dengan kuil/candi Siwa. Arca lembu Nandi dari

Karuman ini sebenarnya bagus hiasan pahatannya. Punuk lembu dihias dengan hiasan sulur, begitu pula lehernya yang memakai kalung. Kondisinya kurang terawat sehingga terkesan jelek. Ditinjau dari hiasannya diduga arca lembu ini produk dari masa Singasari/Majapahit.

Ditinjau dari letak benda tersebut yang berada di Punden Aruman maka mengindikasikan bahwa benda tersebut merupakan peninggalan pada masa Singhasari atau Majapahit. Nama Karuman memang dikenal di dalam naskah Pararaton sebagai salah satu tempat hunian penduduk. Bahkan tokoh Ken Angrok dibesarkan di sini. Namun apabila ditarik lebih ke belakang, Karuman ini sudah dikenal pada zaman Kerajaan Mataram Kuna hingga pindahnya Sindok (abad X M) ke Jawa bagian timur. Prasasti yang menyinggung nama daerah ini adalah prasasti Balingawan 813 saka (891 M) (Brandes, 1913:22-24; Trigangga, 2016:29-31), dan prasasti Kanuruhan 935 M dari zaman Sindok (Suwardono, 2018). Keduanya dikeluarkan dalam wilayah Kanuruhan yang melibatkan pejabat daerah di Malang waktu itu, yaitu Rakryan Kanuruhan. Hanya pada waktu prasasti Balingawan dikeluarkan, yang menjabat sebagai Rakryan Kanuruhan adalah Mpu Huntu, sedangkan yang menjabat Rakryan Kanuruhan pada waktu prasasti Kanuruhan dikeluarkan, adalah Dyah Mungpang. Disebutkan dalam prasasti Balingawan dan prasasti Kanuruhan adanya beberapa pejabat dari Kawangyan (kawangian) yang menjadi saksi dalam penetapan tanah sima di wilayah Balingawan maupun Kanuruhan. Nama Kawangyan itulah menurut hematnya adalah bentuk 'ngoko' dari 'Karuman'. Kata 'wangi' bentuk kramanya adalah 'arum'.

Kepurbakalaan di Karuman adalah sebidang tanah yang pada tahun 1970an pernah dipagari oleh pemerintah Kabupaten Malang (waktu itu wilayah kabupaten), disebabkan adanya temuan benda-benda dari emas di situs Karuman. Situs Karuman sendiri merupakan salah satu punden desa yang didapati adanya fragmen arca lembu tanpa kepala, sebuah yoni

yang sudah rusak, tiga buah lingga, serta beberapa bata merah tebal. Beberapa puluh meter dari punden Karuman terdapat punden mbah 'Joko Aruman'. Di sana didapati beberapa benda cagar budaya seperti fragmen arca Siwa, Durga, dan sebuah batu silindris. Melihat gaya pahatan lembu, yoni, arca siwa, serta arca Durgamahisasuramardini lebih dekat kepada gaya Majapahit dari pada zaman Mataram Kuna, maka diidentifikasi bahwa sisa-sisa di situs Karuman dan sekitarnya yang dapat dilihat sekarang merupakan tinggalan dari masa Majapahit.

b. Pengetahuan

Dalam mitologi Hindu didapat dua penggambaran lembu. Yang satu sebagai personifikasi maskulin, dan yang satu lagi sebagai personifikasi feminin. Personifikasi maskulin ditokohkan oleh lembu 'Nandi', sementara personifikasi feminin ditokohkan oleh lembu 'Kamadhenu'. Riwayat keberadaan dari keduanya pun berbeda. Lembu Nandi berupa seekor sapi jantan putih. Dia adalah putra Kashyapa, seorang rsi yang terkenal, dan Surabhi (pemberi harapan lembu). Dalam perwujudannya ia sebagai Nandikeshvara atau Adhikaranandi, yaitu manusia dengan kepala sapi jantan. dia dipercaya sebagai salah satu ahli musik dan penari yang hebat (Dowson, 1928:225-226; Jones and Ryan, 2006:304). Arcanya selalu ditemui di berbagai candi Hindu, karena ia merupakan wahana bagi Siwa. Dalam upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian, lambang lembu Nandi banyak difungsikan sebagai kendaraan pengantar roh bagi si mati. Di Jembrana-Bali ketika ada upacara 'ngerorasin' (melepas arwah), masyarakat Hindu di sana masih menggunakan 'sapi gading' sebagai sarana upacaranya (Kardika, 2019:79). Sementara Kamadhenu merupakan lembu betina yang dipercaya dapat mengabulkan keinginan, milik Resi Vasishtha. Dia berasal dari dalam samudera susu ketika samudera diaduk guna pencarian 'amerta'. Kamadhenu juga disebut Kama-duh, Savala, dan Surabhi (Dowson, 1928:147).

Dari dua lembu menurut kepercayaan Hindu tersebut, yang dapat dihubungkan dengan bejana 'Batu Banteng' menurut hematnya adalah lembu Kamadhenu, karena lembu Kamadhenu erat hubungannya dengan kesuburan dan amerta (air kehidupan). Untuk memahami permasalahan ini, marilah sejenak mengikuti garis besar cerita samodramanthana atau ksirarnawa yang terkenal dalam mitologi Hindu.

Dalam pencarian amerta di samudera susu, yang pertama kali keluar dari lautan tersebut adalah Kamadhenu (sapi pemberi keinginan), disusul oleh munculnya Uccaisrava (kuda putih), Airavata (gajah kendaraan Indra), Kaustubhamani (permata yang tak tertandingi), Kalpavrksa (pohon pemenuh keinginan), Lakmi (dewi keberuntungan) , Sura atau Varuni (dewi anggur) dan Dhanvantari (tabib para dewa) yang membawa bejana Amrta (ambrosia) di tangannya (Harshananda, 1982:87). Sapi Kamadhenu ini kemudian diserahkan kepada kelompok rsi dan dipelihara oleh rsi Vasistha. Dengan demikian sapi Kamadhenu erat hubungannya dengan amerta yang dicari oleh para dewa dan raksasa sebagai air kehidupan, serta dianggap sebagai ibu dari sapi di dunia.

Di dalam penggambaran sebagai sarana pemujaan, lembu Kamadhenu kadang disatukan dengan 'yoni' sebagai sifat feminin dari pasangannya yaitu 'lingga' yang bersifat maskulin. Oleh karenanya tidak perlu heran apabila ada beberapa 'yoni' yang corotnya berhias kepala lembu. Demikian pula terhadap seekor ular yang dijadikan hiasan pada sebuah 'yoni', itu pun karena sosok ular juga mengambil bagian di dalam cerita samodramanthana yang dihubungkan dengan episode cerita garudeya. Atau kalau bukan episode tersebut, sosok ular pada pahatan 'yoni' merupakan gambaran dewa Basuki sebagai raja ular, yang menjadi tali pengikat gunung Mandara ketika digunakan sebagai antan untuk mengaduk samodra susu tersebut. Sebagai ilustrasi di sini ditampilkan sebuah 'yoni' dari candi Merak yang pada bagian pipi kanan kiri corotnya dihias dengan gambaran lembu Kamadhenu, kura-kura, dan ular, tiga

sosok hewan yang berhubungan dengan mitologi pencarian 'amerta'.

Dari uraian dan keterangan gambar tersebut nyatalah bahwa 'yoni', lembu betina (Kamadhenu), kura-kura, dan ular merupakan lambang-lambang yang bersifat feminin yang sangat disakralkan keberadaannya dalam kepercayaan Hindu berhubungan dengan mitologi kesuburan dan air penghidupan (amerta). Bahkan kesakralan lembu betina dalam pandangan masyarakat Jawa Hindu masa itu tidak saja sebatas sebagai lambang yang dipuja, tetapi dalam praktiknya lembu betina benar-benar mendapat tempat yang istimewa di mata masyarakat pemujanya.

Petunjuk akan keistimewaan lembu betina Kamadhenu dalam pandangan masyarakat Jawa Kuna dapat diketahui dari sebuah prasasti yang memberitakan arti penting serta sucinya lembu betina. Di dalam prasasti Mantyasih III O.J.O. 108. b.12 disebutkan adanya lima macam dosa besar (Pancamahapataka), yaitu bagi orang yang '*pāpa ni matī brahmana, pāpaning mamatī lamwu kanyā, pāpani guru drohaka, pāpani brunaghna, pāpa tmūnikanang wang umulahulah ika i sīma*' (Brandes, 1913:240-242), berdosa besar karena membunuh brahmana, membunuh lembu betina yang belum dewasa, tidak setia/taat terhadap guru, membunuh mudigah (janin), dan orang yang merubah status sima. Prasasti-prasasti Jawa Kuna lainnya yang berhubungan dengan penetapan tanah sima, pada umumnya selalu mencantumkan ancaman '*pancamahataka*' tersebut, sungguhpun tidak menguraikan kelima macam dosa besar itu apa saja seperti yang tersebut pada prasasti Mantyasih III. Di dalam prasasti Gulung-gulung 929 M dan Jeru-jeru 930 M masa Mataram Kuna zaman Sindok, berkenaan dengan upacara penetapan sima, saji-sajian berupa beberapa pasang wdihan (bebed) maupun uang emas, diperuntukkan salah satunya bagi sang hyang lambu (Brandes, 1913:65 dan 78; Trigangga, 2003:12 dan 30).

Kata '*lamwu*' pada '*lamwu kanya*' merupakan varian dari '*lambu*' seperti yang terdapat pada beberapa prasasti yang disebut di muka, yang oleh Zoetmulder selain diartikan sebagai '*perahu*' juga diartikan sebagai '*lembu, sapi*' (Zoetmulder, 2004:565). '*Lamwu kanya*' atau '*Lambu kanya*' adalah lembu betina yang belum dewasa (perawan). Dalam naskah Tantu Panggelaran disebutkan adanya '*lembu kanya ireng*' dalam episode ketika bhatara Guru mencoba kesetiaan bhatari Uma (Pigeaud, 1924:76-77). Dalam naskah Kunjarakarna tentang episode kunjungan Kunjarakarna ke neraka, disebutkan adanya pintu gerbang yang terbuat dari tembaga, perak, dan emas dinding pintu gerbang neraka dari besi yang digosok dengan '*tahi ning lebu kanya*' (Kern, 1922:57), dalam kritiks teks beberapa naskah Kunjarakarna oleh van der Meulen disebut '*tahi ni lmbu kanya*' dan '*tinja lembu kanya*' (2011:185).

Bertolak dari sumber prasasti dan naskah produk Jawa Kuna, betapa sucinya hewan lembu betina (Kamadhenu) bagi masyarakat Hindu Jawa. Bahkan bukan saja sebatas penganut agama Hindu, agama Buddha masa Jawa Kuna pun mengakui kesucian lembu betina, terbukti pada teks Kunjarakarna yang bersifat agama Buddha Mahayana menyebut-nyebut lembu betina dimaksud. Oleh karena itulah memang belum tentu jika ditemukan sebuah arca sapi selalu diidentifikasi dengan lembu Nandi, hal tersebut haruslah meninjau pada konteks ruang dan temuan lain. Bisa jadi arca tersebut adalah lebu betina yang disebut dengan Kamadenu.

c. Pendidikan

Dari penjelasan latar belakang pengetahuan didapatkan bahwa kisah nandi dapat dikorelasikan dengan nilai karakter yang terkandung dalam kurikulum 2013 saat ini adalah adanya religi di point nomer 1. Selanjutnya didapati pula nilai tanggungjawab yang terdapat pada nomer 18 kurikulum 2013. Nilai religius serta tanggungjawab tersebut tentunya patut ditumbuhkan pada seluruh pemeluk agama. Hal ini

dikarenakan dapat memunculkan situasi yang dapat membawa pada keharmonisan sesama pemeluk agama. Selain itu didapatkan pula kisah mengenai nilai kesetiaan serta ketulusan dalam menggali ilmu pendidikan agama terhadap Dewa Siwa sehingga menjadikannya sosok yang mulia.

d. Agama/Religi

Secara umum sudah dapat diketahui nilai religi yang berkaitan dengan Arca Nandi tersebut adalah ajaran Hindu. Hal ini berkaitan dengan artefak yang ditemukan dalam berbagai perwara candi Hindu adalah adanya arca nandi pada perwara tengah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembuatan Arca Nandi sebagai salah satu komponen bangunan suci tidak dapat dipisahkan dari bangunan agama Hindu. Namun demikian adapun analisis lain bahwa belum tentu jika ditemukan sebuah arca sapi adalah Nandi, bisa jadi adalah arca Kamadenu yang berhubungan dengan kesuburan. Jelasnya keduanya merupakan bagian dari personifikasi keyakinan yang dimiliki oleh umat Hindu secara umum.

e. Kebudayaan

Arca merupakan unsur yang terpenting di dalam bangunan suci (kuil) perdewaan, sebagai mediator antara pemuja dengan dewa yang dipuja, sehingga pembuatannya terikat oleh aturan-aturan. Aturan atau ketentuan ikonografi dan ikonometri dicantumkan dalam beberapa kitab agama dengan ketentuan yang bertingkat-tingkat (Maulana, 1997, hlm. 2). T.M. Hari Lelono menyatakan bahwa dalam pembuatan arca terdapat empat persyaratan yang perlu diperhatikan, 1) bahan, 2) ikonografi (sikap dan asesoris sebagai pertanda atau identitas tokoh), 3) ikonometri (ukuran besar atau kecil dan perbandingan sebuah arca yang membedakan antara dewa-dewa utama dan dewa-dewa di bawahnya), 4) seniman pemahat.

Berbagai syarat tersebut diperlukan mengingat keberadaan arca sebagai media pemujaan. Seniman merupakan individu yang melakukan pemahatan arca atas dasar

pengetahuan terhadap ikonografi dan ikonometri serta pengetahuan terhadap ritual-ritual yang dilakukan sebelum arca tersebut dipahat. Dalam menghasilkan karya yang sempurna keempat aspek tersebut saling terkait satu sama lain (Hari Lelono, 2013, hlm. 95). Hal inilah yang menunjukkan bahwa setiap unsur yang melekat pada diri arca bukanlah sesuatu hal yang sembarangan dibuat.

Bentuk dari arca tersebut ditinjau dari fungsi arca yang sangat sakral dapat dikatakan sebagai salah satu hasil kebudayaan yang sangat tinggi. Meninjau dari detil yang dikemukakan pada paragraf di atas menunjukkan pada generasi selanjutnya bahwa pada masa lalu para pendahulu telah memiliki kebudayaan yang sangat maju dengan alat yang masih sangat terbatas. Pembangunan dasar pemikiran tersebut harus ditanamkan sejak dini bahwa nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki budaya yang sangat maju untuk menghasilkan sebuah benda dari batu biasa menjadi batu yang memiliki nilai seni dan religi.

4. DAFTAR PUSTAKA

Brandes, J.L.A. (1913). *Oud-Javaansche Oorkonde, nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door N.J. Krom. VBG, LX*. Batavia : Albrecht&Co's - Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Dowson, John. M.R.A.S. (1928). *Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography, History, and Literature*. London: Kegan paul, Trench, Trubner&C. Ltd.

Hari Lelono, T. M. (2013). Bahan dan Cara Pembuatan Arca Batu sebagai Komponen Penting Candi-Candi Masa Klasik di Jawa. *Berkala Arkeologi*, 33 no. 1/Mei, hlm. 93– 108. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Harshananda, Swami. (1982). *Gods and Goddesses*. Mylapore-Madras: Sri Ramakrishna Math

Kardika, I Nyoman. (2019). Sapi Gading pada Upacara Ngerorasin (Kajian Filosofis Hindu). dalam *Sphatika Vol. 10 No. 2 September*. hlm. 78-89. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Kern, H. (1922). *De legende van Kunjarakarna volgens het oudst bekende handschrift (1901). Verspreide Geschriften X.* 1-76. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Pigeaud. Th.G.Th.(1924). *De Tantu Panggelaran, Een Oud-Javaansch Prozageschrift, uitgegeven, vertaald en toegelicht.* s'Gravenhage: H.L. Smits.

van der Molen, W. (2011). *Kritik Teks Jawa. Sebuah Pemandangan Umum dan Pendekatan baru yang Diterapkan kepada Kunjarakarna.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zoetmulder, P. J. dan Robson, BD. 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

5. GAMBAR



(Sumber foto: Rakai Hino Galeswangi, 2020)

WALIKOTA MALANG,

SUTIAJI